

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA TULISAN SAMBUNG
MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II UPTD SDN MANDUNG 3
KOKOP BANGKALAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Mega Holiana Vitriani Nurnanigsih, S.Pd.SD
Guru UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan
NIP. 197708142014072003

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penekanan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masalah yang sering dihadapi anak adalah kesulitan membaca berkenaan dengan mengenal bentuk huruf sambung, mengenal unsur-unsur linguistik, mengenal kata sambung, mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi, mengenal Kecepatan membaca bertaraf lambat dan belum memahami isi bacaan. Maka peneliti melakukan pengamatan di UPTD SDN Mandung 3 Kokop Bangkalan pada siswa kelas II ternyata masih sangat rendah. Berdasarkan temuan tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan media gambar. Maka penelitian tindakan kelas ini berjudul "Peningkatan Keterampilan Membaca Tulisan Sambung Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kokop Bangkalan Tahun Ajaran 2020/2021". Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca dan pembelajaran melalui media gambar pada siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada peningkatan yang dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu pada aspek dapat mengenal bentuk huruf sambung siklus I sejumlah 74%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sejumlah 97% siswa. Selanjutnya pada aspek mengenal unsur-unsur linguistik pada siklus I sejumlah 35%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sejumlah 90% siswa. Kemudian pada aspek mengenal kata sambung pada siklus I sejumlah 56%, kemudian meningkat pada siklus II sejumlah 93% siswa. Selanjutnya pada aspek mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi pada siklus I sejumlah 24%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sejumlah 85% siswa. Dan pada aspek mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat pada siklus I sejumlah 47%, kemudian meningkat pada siklus II yaitu menjadi sejumlah 89% siswa. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dalam tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut dibuktikan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah guru perlu memperhatikan tahapan dalam keterampilan membaca, yaitu tahap sebelum dan sesudah membaca. Kemudian guru juga perlu mempersiapkan rancangan dengan media gambar sebagai salah satu alat dalam pembelajaran. Pihak sekolah dapat memanfaatkan penelitian sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan di sekolah yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan membaca siswa di kelas rendah.

Kata kunci: *membaca, media gambar, dan siswa kelas II.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penekanan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca memiliki tiga komponen dasar yaitu rekaman, penyandian, dan pemberian makna (Syafi'i dalam Rahim,

2005). Penekanan pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi bahasa.

Huruf sambung banyak dipelajari untuk memudahkan menulis cepat, karena setiap menulis kalimat, tangan tidak akan berhenti karena tulisannya terus berantai atau sambung-menyambung. Huruf tegak bersambung juga biasa disebut dengan istilah huruf latin. Huruf tegak bersambung artinya huruf tersebut ditulis tanpa terpisah antar huruf di dalam satu kata. Secara sederhana, tulisan tegak bersambung disebut juga huruf latin yang ditulis berangkai-rangkai. Dalam menulis huruf tegak bersambung diperlukan ketelitian dan kerapian, karena akan menjadi sulit dibaca jika huruf tegak bersambung ditulis tidak rapi.

Huruf tegak bersambung memiliki manfaat membantu kita memahami apa yang kita tulis saat itu. Dari penelitian yang dilakukan tahun 1976, menunjukkan kalau menulis secara tegak bersambung terus-menerus, bisa membuat kita lebih memahami apa yang ditulis dibandingkan dengan menulis model huruf tegak biasa. Menulis dengan huruf tegak bersambung juga bermanfaat untuk mengasah kemampuan otak, khususnya dalam hal seni dan kreativitas siswa, merangsang perkembangan motorik siswa dan tulisan menjadi lebih rapi sehingga mudah dibaca oleh orang lain.

Penggunaan kata sambung bisa diletakkan pada bagian awal atau tengah kalimat tergantung fungsi yang ingin didapatkan. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui fungsi masing-masing jenis kata sambung agar kalimat yang disusun dapat lebih padu sehingga mudah dipahami. Berdasarkan informasi dari buku "EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan" tahun 2008, jenis kata sambung berdasarkan fungsinya terbagi menjadi lima kelompok, yakni kata sambung koordinatif, korelatif Subordinatif, antar kalimat, dan antar paragraf.

Linguistik umum (general linguistics) merumuskan bahwa semua bahasa manusia bersifat alamiah. Sehingga, hasil kajian linguistik umum memberikan gambaran seluk beluk bahasa sehingga dapat menghasilkan teori kebahasaan. Linguistik umum memberikan ciri umum bahasa yang diuraikan secara sederhana, umum, tepat, dan objektif. Selain itu, juga memberikan informasi umum mengenai teori, prosedur kerja, dan pemahaman yang berkembang dalam linguistik.

Linguistik adalah ilmu bahasa secara umum atau tidak terikat pada satu bahasa saja (Muliastuti, 2014: 1). Oleh karena itu, terkadang ilmu ini disebut juga dengan linguistik umum (general linguistics). Meskipun demikian, menurut Chaer (dalam Muliastuti, 2014) berdasarkan keluasan objek kajiannya, linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Dapat ditebak bahwa linguistik khusus berarti memfokuskan kajiannya pada salah satu bahasa saja.

Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem. kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain.), kecepatan membaca ke taraf lambat. Membaca permulaan juga menekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis (Abdul Chaer, 2010: 12).

Keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh itu adalah

kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”. Seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya (Nurhadi, 1987:32).

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Melalui membaca siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas untuk dapat mengembangkan ide dan gagasan. Keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka karena dengan membaca siswa mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan (Taufik, 2019: 55).

Untuk memperoleh isi pesan yang hendak disampaikan oleh pengirim, maka harus dicerna oleh penerima. Oleh karena itu penerima pesan harus mengolah dan memikirkan isi yang terkandung dalam pesan, berkenaan dengan tersebut membaca sebagai proses kognitif kompleks untuk mengolah isi bacaan, bertujuan untuk memahami ide dan pesan penulis serta menjadikan sebagai bagian dari pengetahuan. Kemudian menurut pendapat (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7) mengatakan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu proses dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa aktivitas seperti, mengamati, memahami ide, curahan jiwa, dan aktivitas jiwa seseorang tertuang dalam bacaan. Menurut (Unik Kurniawati, 2020: 41) bahwa keterampilan membaca yang dimiliki seorang siswa tidak dapat langsung mahir begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilakukan seperti pengenalan huruf pada tingkat pra sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Dardjowidjojo dalam (Unik Kurniawati, 2020: 41) bahwa dalam membaca ada dua tahap utama yaitu dinamakan tahap pemula dan tahap lanjut.

Keterampilan membaca tinggi diharapkan dapat menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan, menemukan hubungan suatu ide pokok dengan ide pokok lain serta secara keseluruhan, selanjutnya dapat menghubungkan apa yang dipahami dari bacaan tersebut dengan ide diluar bacaan. Hal tersebut sependapat dengan (Idah Faridah Laily, 2014) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang bukanlah merupakan kemampuan yang turun-temurun, melainkan hasil proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tekun dan terlatih. Semakin terampil seseorang memahami suatu bacaan, semakin jelas dan terang pula jalan pikirannya. Yang dimaksud dengan membaca pemahaman yaitu pemahaman isi bacaan dan dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan masalah dari isi bacaan.

Adapun strategi yang dibuat oleh guru sebelum proses belajar-mengajar haruslah meliputi pendekatan metode, dan teknik. Pendekatan adalah kebijaksanaan dalam melaksanakan pembelajaran yang memberikan arah dan corak. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa berkaitan dengan teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa sebagai landasan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural, artinya penerapan suatu metode dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia (Erwin Harianto, 2020: 3).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran dan perasaan, dan minat siswa sehingga terjadi belajar. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi yang lebih penting lagi dapat pula digunakan siswa. Oleh karena itu, sebagai penyaji dan penyalur pesan dalam hal tertentu media dapat mewakili guru menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik (Sadiman, dkk, 2009: 10).

Pengembangan media yang tepat merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi belajar lebih baik serta meningkatkan mutu membaca. Media adalah alat guru dalam mengajar di kelas untuk mempermudah siswa memahami pelajaran agar tercapai dengan baik. Maka menurut pendapat Degeng (1997: 25) perancangan dapat dijadikan titik awal perbaikan kualitas desain pembelajaran. Program proses kegiatan belajar mengajar yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran (Sahalessy, 1998: 30). Karena menurut (Herisfani Fauziah, 2018) yang mengatakan bahwa belajar membaca merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar mengajar yang sistematis.

Adapun media gambar menurut (Kustandi, 2011: 23) menerangkan bahwa gambar atau foto adalah media pembelajaran sering digunakan. Media ini merupakan bahasa umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang dimana-mana. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar menyangkut indera penglihatan. Adapun menurut Munadi (2008: 89) gambar adalah media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat menggantikan kata verbal, mengkonkretkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang menangkap ide atau informasi terkandung didalamnya jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata.

Keberhasilan siswa pada proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari keterlibatan semua komponen. Komponen yang dimaksud adalah sistem pendidikan di sekolah, yaitu kepala sekolah, kurikulum, guru, sarana prasarana, lingkungan, dan siswa itu sendiri. Kesemua komponen tersebut harus dapat membentuk suatu jaringan kerja sama yang baik untuk mewujudkan tujuan bersama (Nurhadi, A. Niswah, F, 2019: 1-20).

Ada sembilan aspek dalam proses membaca jika ingin menghasilkan komunikasi yang baik antara pembaca dan penulis. Adapun sembilan proses membaca tersebut adalah (1) mengamati simbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan bersifat linier baris kata tertulis, (4) menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dipunyai, (5) membuat referensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) mengingat apa yang dipelajari sebelumnya dan memasukkan gagasan dan fakta baru, (7) membangun asosiasi, (8) menyikapi secara personal kegiatan membaca sesuai dengan interest atau minat, (9) mengumpulkan serta menata semua tanggapan indera untuk memahami materi yang dibaca.

Proses pembelajaran membaca tidak akan selamanya sempurna dalam mencapai hasil maksimal. Karena guru sering mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media kurang tepat. Media guru pada umumnya adalah menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan guru saja sehingga pembelajaran tampak pasif. Hambatan tersebut diakibatkan karena belum adanya proses kreatif dan inovatif yang dilakukan guru sehingga ketika dalam proses pembelajaran membaca kurang maksimal, oleh sebab itu keterampilan siswa dalam keterampilan membaca sangat kurang.

Disamping itu, masalah yang sering dihadapi anak adalah kesulitan membaca berkenaan dengan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, dan belum memahami isi bacaan. Anak memerlukan waktu lebih lama untuk membaca huruf yang membentuk sebuah kata. Maka untuk memperoleh keterampilan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Peneliti sebagai guru kelas II di UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan melakukan pengamatan bahwa keterampilan membaca masih sangat rendah. Karena siswa belum mengenal bentuk huruf sambung, belum mengenal unsur-unsur linguistik, belum mengenal kata sambung, belum mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi, belum mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat. Maka peneliti sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran merasa perlu adanya perbaikan untuk kekurangan tersebut.

Gambar dapat dijadikan media dalam pembelajaran membaca, karena dapat dimanfaatkan secara efektif dan menarik. Gambar dapat merangsang siswa untuk menemukan ide dan gagasan kemudian diungkapkan dalam membaca. Media gambar dapat mengembangkan inspirasi, sehingga memudahkan siswa untuk membaca. Oleh sebab itu peneliti ingin meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II di UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dengan penggunaan media gambar.

Berdasarkan temuan yang disertai gagasan diatas, maka peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca melalui penggunaan media gambar. Maka penelitian tindakan kelas ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Tulisan Sambung Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kokop Bangkalan Tahun Ajaran 2020/2021”. Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca dan pembelajaran melalui media gambar pada siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini disebabkan PTK sebagai sarana mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan guru. Di samping itu PTK sebagai sarana adalah Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) khususnya publikasi ilmiah. Hal ini sesuai pendapat Widayati, W., Martono, B dan Mardiana, N (2018: 138-151) bahwa dalam publikasi ilmiah bidang garapan yang perlu dilakukan guru adalah menyusun penelitian atau gagasan inovatif dalam bidang pendidikan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bahwa PTK sangat diharapkan dilakukan oleh guru, mengingat PTK dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan guru kelas 4 yang bertindak sebagai kolaborator. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan mengadakan dua pertemuan pada masing-masing siklus yang meliputi dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan evaluasi, serta refleksi. Hasil refleksi siklus I gunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan siklus II. Dengan kata lain, pemberian tindakan pada siklus II didasarkan pada penggunaan media gambar dalam peningkatan kemampuan berbahasa tentang keterampilan membaca.

Alur dalam pelaksanaan tindakan ini adalah (1) melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca di kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop, (2) melakukan pengamatan terhadap tindakan secara sistematis, cermat, dan obyektif. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses pembelajaran keterampilan membaca. Hasil pengamatan direkam dalam bentuk catatan, (3) melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk membicarakan tentang pelaksanaan tindakan. Hasil diskusi digunakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Tempat penelitian dilaksanakan di UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Pemilihan lokasi ini, karena peneliti bertindak sebagai guru kelas II.

Subjek penelitian adalah siswa kelas II dengan jumlah 26 siswa. Tindakan kelas berupa penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada tahun ajaran 2020/2021. Yaitu pada Bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Penelitian tindakan ini dilaksanakan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan mengadakan satu kali pertemuan pada masing-masing siklus.

Observasi merupakan kegiatan merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Hasil merupakan pengaruh dari tindakan yang dilakukan. Keberhasilan dapat dilihat dari perubahan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar pengamatan keterlibatan siswa khususnya siswa kelas 2 dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dengan penggunaan media gambar.

Data tentang proses belajar mengajar diperoleh melalui observasi aktivitas belajar mengajar, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas selama tindakan. Maka untuk memudahkan pengumpulan data, maka aspek-aspek yang akan diamati dalam penelitian ini seperti yang tertera dalam table berikut.

Tabel 2.1 Aspek Yang Diamati

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	MBHS	Mengenal bentuk huruf sambung
2	MUL	Mengenal unsur-unsur linguistik
3	MKS	Mengenal kata sambung
4	MHPEB	Mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi
5	MKMTL	Mengenal Kecepatan membaca bertaraf lambat

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Maka analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan dalam suatu proses, berarti analisis data sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan laporan penelitian.

Analisis data dalam peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan ini dilaksanakan dengan mengolah hasil pengamatan dengan pengolahan data kualitatif yang akan dirinci sebagai berikut:

90-100 = Sangat baik

70-80 = Baik

60-70 = Cukup Baik

50-60 = Kurang Baik

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar melalui media gambar apabila sebanyak 75% siswa kelas II dapat mengenal semua aspek yang dibelajarkan pada setiap siklus. Atau sebanyak 75% siswa mendapat nilai 70.

Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang semua kejadian selama berlangsungnya proses belajar mengajar keterampilan membaca, mencatat refleksi terhadap data proses kegiatan berlangsung. Disamping itu pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Analisis data dalam peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dilaksanakan mengolah hasil pengamatan menggunakan metode analisis kualitatif.

Siklus I

Adapun data hasil penelitian diuraikan berdasarkan siklus tindakan. Data proses pembelajaran meliputi tahap sebelum dan sesudah membaca. Hasil didasarkan pada data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan catatan lapangan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun hasil siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Pengamatan Keterampilan Membaca Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				
		MBHS	MUL	MKS	MHPEB	MKMTL
1	Abd. Aziz	88	79	79	81	73
2	Abd. Sakur	86	77	79	67	85
3	Abdul Qodir Jailani	86	61	78	69	65
4	Ahmad Camel	83	64	77	60	60
5	Alfi Karimatul Ma'arif	83	68	77	63	73
6	Fauzan	81	79	76	67	77
7	Khoiriyatul Kamila	81	80	75	79	79
8	M. Reihan	80	65	75	66	64
9	Ma'sarotul Khoiriyah Kholil	80	62	73	69	60
10	Manawero	80	69	73	60	59
11	Maulana Hasanudin	80	63	73	63	66
12	Maziyatul Kamilah	78	61	72	77	77
13	Moh. Arifin Ilham	77	60	72	78	71
14	Musdalifah	77	59	71	60	60
15	Musdalifah	77	57	71	60	68
16	Nadya Shofwah	76	78	69	65	66
17	Nurul Kamila	75	77	69	66	82
18	Rina Nusih	75	57	68	64	80
19	Salsabila Nadhifa	74	55	68	80	60
20	Shofiatun Nisak Afriliani	66	59	67	87	66
21	Shohibul Mustopa	66	57	67	64	61
22	Silvia Saputri	65	67	65	63	63
23	Siti Mufidah	63	68	65	60	88
24	Sohibul Mikrot	61	79	64	65	78

25	Syaifulloh Juri	60	80	63	61	77
26	Zumrotus Sholihah Kholili	60	74	60	68	60
Jumlah		19	9	14	6	12
Persentase		74%	35%	56%	24%	47%

Berdasarkan hasil diatas, dapat dianalisis pada siklus I bahwa keterampilan membaca tulisan sambung dalam aspek mengenal bentuk huruf sambung sejumlah 19 atau 74% siswa telah mengenal. Sebanyak 9 atau 35% siswa telah mengenal unsur-unsur linguistik. Sejumlah 14 atau 56% siswa telah dapat mengenal kata sambung. Sebanyak 6 atau 24% siswa telah dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Dan sejumlah 12 atau 47% siswa telah mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat. Secara utuh, keterampilan membaca pada siklus I ini ada peningkatan, namun siswa belum mencapai target pada semua aspek. Oleh sebab itu siklus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus II

Penelitian siklus II ini dilakukan berdasarkan evaluasi pada siklus I, yaitu peneliti kembali menyusun rencana. Tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti kembali mengenalkan aspek-aspek yang tentang pembelajaran membaca tulisan sambung. Kemudian diobservasi segala peristiwa yang terjadi selama tindakan siklus II ini berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan merupakan pengaruh dari tindakan yang dilakukan pada siklus II. Maka keberhasilan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Hasil Pengamatan Keterampilan Membaca Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				
		MBHS	MUL	MKS	MHPEB	MKMTL
1	Abd. Aziz	71	80	75	75	87
2	Abd. Sakur	70	77	80	75	88
3	Abdul Qodir Jailani	76	80	77	82	88
4	Ahmad Camel	80	83	78	72	76
5	Alfi Karimatul Ma'arif	81	65	75	65	75
6	Fauzan	86	80	73	65	77
7	Khoiriyatul Kamila	73	65	87	77	80
8	M. Reihan	80	74	79	67	74
9	Ma'sarotul Khoiriyah Kholil	80	77	76	75	75
10	Manawero	77	75	75	77	81
11	Maulana Hasanudin	76	67	80	76	66
12	Maziyatul Kamilah	77	80	75	77	82
13	Moh. Arifin Ilham	84	71	83	84	62
14	Musdalifah	72	75	75	72	77
15	Musdalifah	74	80	86	74	75
16	Nadya Shofwah	88	77	77	81	80
17	Nurul Kamila	75	74	72	82	84
18	Rina Nusi	80	80	75	72	75
19	Salsabila Nadhifa	72	77	74	86	87
20	Shofiatun Nisak Afriliani	67	74	65	65	75
21	Shohibul Mustopa	77	81	81	77	88

22	Silvia Saputri	75	82	87	75	75
23	Siti Mufidah	76	72	78	77	67
24	Sohibul Mikrot	80	80	67	78	75
25	Syaifulloh Juri	81	80	77	75	73
26	Zumrotus Sholihah Kholili	76	77	75	79	75
Jumlah		25	23	24	22	23
Persentase		97%	90%	93%	85%	89%

Berdasarkan hasil diatas, maka analisis data hasil siklus II diketahui keterampilan membaca tulisan sambung siswa dalam aspek mengenal dalam bentuk huruf sambung sejumlah 25 atau 97% siswa telah mengenal. Sebanyak 23 atau 90% siswa telah mengenal unsur-unsur linguistik. Sejumlah 24 atau 93% siswa telah mengenal kata sambung. Sebanyak 22 atau 85% siswa telah mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Dan sejumlah 23 atau 89% siswa telah mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat. Secara utuh, keterampilan membaca pada siklus II ada peningkatan yang signifikan pada semua aspek. Oleh sebab itu siklus diberhentikan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran keterampilan membaca tulisan sambung perlu strategi yang dapat dimengerti dengan mudah. Agar siswa dapat menghasilkan proses belajar yang kreatif dan lebih cepat menangkap dari materi yang disampaikan guru. Media gambar sangat mungkin dapat merangsang siswa untuk menemukan ide dan gagasan kemudian dapat diungkapkan dalam membaca tulisan sambung. Media ini sangat menarik, jadi sangat mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran secara efektif dan dapat mengembangkan inspirasi siswa, oleh sebab itu peneliti melakukan peningkatan keterampilan membaca tulisan sambung pada siswa kelas II di UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan melalui media gambar.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran media gambar ini dikomunikasikan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka mengetahui kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung. Kemudian siswa berkonsentrasi untuk memahami media gambar yang telah disiapkan peneliti. Kemudian siswa ditugaskan untuk membaca gambar bertuliskan kata-kata bersambung yang ada di papan tulis.

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca tulisan sambung melalui media gambar diketahui bahwa siswa telah banyak yang mengenal bentuk huruf sambung dengan baik setelah diadakan tindakan. Karena sebelum diberi tindakan siswa saat ditanya masih belum begitu mengenal bentuk huruf sambung. Kemudian setelah diberi tindakan pertama, yaitu pada siklus I siswa baru mengenal bentuk huruf sambung hingga mencapai 19 atau 74%, capaian ini sudah lumayan baik dibanding pengenalan siswa sebelum tindakan. Kemudian pada siklus II siswa semakin meningkat, yaitu sejumlah 25 atau 97% siswa dapat mengenal bentuk huruf sambung, dan siswa semakin antusias mengikuti pelajaran bahkan ada salah satu anak yang mengemukakan gambar yang berisi tulisan sambung ditunjuk hingga berkali-kali, kemudian perhatian semua siswa jatuh pada tulisan sambung yang ditunjuk tersebut, dengan begitu peneliti selanjutnya memberi pemahaman lebih lanjut tentang tulisan sambung. Dan pada siklus II ini pula capaian pembelajaran hingga 97% siswa telah dapat mengenal bentuk huruf sambung dengan baik. Artinya anak telah mengenali aksara dalam tatabaca tulisan sambung. Dan perkembangan anak juga telah lancar membaca tulisan sambung.

Kemudian pada aspek mengenal unsur-unsur linguistik hasil dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca tulisan sambung yang melalui media gambar pada siklus I diketahui bahwa siswa masih belum mengenal secara umum, akan tetapi sudah ada peningkatan di banding sebelum tindakan. Hal tersebut diketahui bahwa siswa yang mengenal unsur-unsur linguistik berjumlah 9 atau 35% siswa dan telah mampu mengenal struktur dari sisi fonetik. Kemudian pada siklus II siswa mampu mempelajari proses ujaran, yaitu bunyi-bunyi sebagai suatu proses fisik yang berjumlah 23 atau 90% siswa, dan siswa tersebut telah dapat mengenal unsur-unsur linguistic dengan baik. Kemudian siswa juga dapat mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat atau organ tubuh manusia. Dalam siklus II ini pula siswa telah dapat memperlihatkan gelombang bunyi. Siswa juga mampu menggambarkan intensitas dan volume ujaran sehingga para linguis dapat menggambarkan bunyi-bunyi tersebut secara konkret melalui wujud fisiknya.

Selanjutnya dalam aspek mengenal kata sambung pada siklus I masih belum paham secara keseluruhan. Hal tersebut dibuktikan hanya dengan sejumlah 15 atau 56% siswa yang dapat mengenal kata sambung pada siklus I. Dan hanya ada beberapa siswa yang telah mampu mengetahui fungsi masing-masing jenis kata sambung dan susunannya. Kemudian pada siklus II siswa berupaya untuk belajar lebih aktif. Hal tersebut membuahkan hasil, yaitu sejumlah 24 atau sejumlah 93% siswa dapat mengenal kata sambung. Pada siklus II ini pula siswa dapat memahami kata sambung yang berfungsi sebagai sambungan antar kata, antar klausa, dan antar kalimat. Siswa juga telah mengenal bahwa kata dapat digunakan agar kalimat atau paragraf yang disusun memiliki hubungan yang jelas. Dan pada siklus II ini siswa dapat menyambungkan dua kata atau kalimat yang sebanding. Siswa juga telah dapat mengenal jenis-jenis kata sambung dan kegunaannya.

Kemudian pada aspek mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi, pada siklus I siswa sudah ada yang mengenalnya atau yang disebut kemampuan menyuarakan bahan tertulis. Dalam kegiatan siklus I ini dilakukan membaca gambar dengan kartu kalimat. Dari kegiatan ini siswa dapat diketahui bahwa dapat mengelompokkan kata dan kalimat sesuai gambar hanya berjumlah 6 atau 24% siswa yang dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi pada siklus I. Kemudian meningkat pada siklus II, yaitu sejumlah 22 atau 85% siswa dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Pada tahap ini siswa semakin mahir dalam mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Pada aspek ini siswa menjadi lebih paham tentang cara menyusun kalimat atau bacaan sederhana. Serta sebagian siswa dapat membantu siswa yang lambat belajar dalam memahami struktur kata yang dibacanya. Dan pada akhir siklus II ini siswa yang lambat belajar dapat mengartikan dan mengenali struktur kata-kata yang dibaca. Dengan demikian, siswa yang lambat belajar juga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelompokkan kata dan kalimat.

Selanjutnya dalam aspek mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat. Hasil penelitian siklus I kemampuan belum begitu meningkat, karena hanya ada beberapa siswa saja yang telah mengenal. Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah 12 atau 47% siswa yang dapat mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat pada siklus I. Maka dalam hal ini siswa masih kurang konsisten dalam pembelajaran. Kemudian pada siklus II kemampuan kecepatan membaca bertaraf lambat meningkat pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah 23 atau sebesar 89% siswa dapat mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat dengan baik.

Dari semua aspek telah dilalui dengan secara baik dan benar oleh para siswa. Maka hasil pembelajaran siswa telah memenuhi harapan bahkan melebihi target yang hendak

dicapai, yaitu sejumlah 75% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai diatas 70. Oleh karena itu pembelajaran dianggap selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada peningkatan dari tahap sebelum dan sesudah proses pembelajaran keterampilan membaca tulisan sambung. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil data penelitian seperti yang telah diuraikan diatas. Yaitu pada siklus I sejumlah 74% siswa telah dapat mengenal bentuk huruf sambung, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sejumlah 97% siswa yang dapat mengenal bentuk huruf sambung. Selanjutnya sejumlah 35% siswa telah dapat mengenal unsur-unsur inguistik pada siklus I, kemudian meningkat pada sisklus II menjadi sejumlah 90% siswa dapat mengenal unsur-unsur linguistik. Kemudian sejumlah 56% siswa telah dapat mengenal kata sambung pada siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi sejumlah 93% siswa dapat mengenal kata sambung. Selanjutnya sejumlah 24% siswa dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi pada siklus I, kemudian meningkat pada siklus II meningkat menjadi sejumlah 85% siswa dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Kemduian sejumlah 47% siswa dapat mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat pada siklus I, selanjutnya ada peningkatan pada siklus II yaitu menjadi sejumlah 89% siswa dapat mengenal kecepatan membaca bertaraf lambat. Maka berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran keterampilan membaca tulisan sambung melalui penggunaan media gambar.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca tulisan sambung pada siswa kelas II UPTD SDN Mandung 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan pada tahun ajaran 2020/2021. Hal tersebut dibuktikan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat memberikan saran bahwa guru perlu memperhatikan tahapan dalam keterampilan membaca tulisan sambung, yaitu tahap sebelum dan sesudah membaca. Kemudian guru juga perlu mempersiapkan rancangan dengan media gambar sebagai salah satu alat dalam pembelajaran. Pihak sekolah juga dapat memanfaatkan penelitian sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan di sekolah yang berhubungan dengan peningkatakan keterampilan membaca tulisan sambung di kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : Sinar Baru.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Penulisan Bahan Ajar: Modul Pembelajaran dalam Pelatihan Staf, Guru, dan Karyawan Sekolah Ciputra Surabaya*. Surabaya.
- Erwin Harianto. 2020. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. Copyright © 2020 Pada Penulis. DIDAKTIKA. Vol. 9, No. 1, Februari 2020. ISSN 2302-1330: halaman 3.
- Herisfani Fauziah. 2018. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI. Elementary Vol. 4 Edisi Juli-Desember 2018:174.

- Idah Faridah Laily. 2014. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *EduMa* Vol.3 No.1 Juli 2014. ISSN 2086-3918. Halaman 52.
- Kustandi, Cecep, Sutjipto Bambang. 2011. *Media Pembelajaran-Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran-Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gunung Persada. (GP) Press.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman Arif, Rahardja R, Haryono Anung.
- Sahalessy, A. 1998. *Masalah-masalah Belajar Abad 21: Tinjauan Pendayagunaan Teknologi Informasi*.
- Taufik. 2019. Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru. *SANG PENCERAH* Volume 5 Issue 2, 2019 P-ISSN : 2460-5697, E-ISSN : 2655-2906 halaman :55. Website: <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah>.
- Unik Kurniawati. 2020. Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD. Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online : 2716-4446. Halaman 41.
- Widayati, W. Martono, B., dan Mardiana, N. 2018. Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*. 1 (2): 138-151.